

LANDASAN ONTOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MATA PELAJARAN FIKIH MADRASAH ALIYAH

Rifqi Rohmatulloh^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Corresponding E-mail: rifqirohmatulloh@staidaf.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v2i3.151>

Diterima: 07-02-2024 | Direvisi: 02-04-2024 | Diterbitkan: 31-05-2024

Abstract:

The curriculum is a tool used to achieve educational goals and also as a guide in the learning process. There are many approaches to curriculum development, but so the development of Islamic religious education has mostly used academic and humanistic subject approaches. This research aims to examine how academic and humanistic subject approaches are used in developing the Islamic religious education curriculum. This research is based on a literature study with data originating from library sources, including research journals, books, and other documents relevant to the research focus. The results of this research reveal that the development of the Islamic religious education curriculum uses an academic approach by the substance of Islamic religious education itself which contains religious teachings that are systematically arranged to be passed on to students, from an ontological perspective concerns the nature of the curriculum. The epistemology review presents methods of curriculum implementation, while the axiology review explores why the Islamic Religious Education curriculum is implemented and what the aims of the curriculum are.

Keywords: Curriculum, Ontology, Islamic Religious Education

Abstrak:

Kurikulum adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan juga sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Terdapat berbagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum, namun pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagian besar menggunakan pendekatan akademis dan humanistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan akademis dan humanistik diterapkan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini didasarkan pada studi literatur dengan data yang bersumber dari referensi pustaka, termasuk jurnal penelitian, buku, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan akademis melalui substansi Pendidikan Agama Islam itu sendiri yang berisi ajaran agama yang diatur secara sistematis untuk diteruskan kepada siswa, dari perspektif ontologis terkait dengan hakikat kurikulum. Tinjauan epistemologi menyajikan metode pelaksanaan kurikulum, sedangkan tinjauan aksiologi mengeksplorasi alasan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dan apa tujuan dari kurikulum tersebut.

Kata Kunci: Kurikulum, Ontologi, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan agama memegang peranan sentral dalam proses pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter dan pengetahuan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang telah ditetapkan. Kurikulum ini tidak hanya mencakup bahan-bahan pendidikan seperti materi, kegiatan, dan pengalaman belajar, tetapi juga norma dan sikap yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Pendekatan ini memastikan bahwa kurikulum merupakan sistem yang terintegrasi dan direncanakan dengan baik untuk mendukung perkembangan intelektual, emosional, dan fisik peserta didik (Muhammad Isa Anshori, Alviyani Nur Baiti Rohmah, Widya Wulandari, & Dwi Wulan Sari, 2022). Proses implementasi kurikulum melibatkan penerapan program yang telah dirancang dengan penyesuaian yang terus menerus terhadap kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik yang mungkin berubah seiring waktu (Saputra et al., 2022). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kurikulum dirancang untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam, serta mengajarkan nilai-nilai toleransi terhadap penganut agama lain. Tujuan ini tidak hanya mencakup pembelajaran teoritis, tetapi juga praktik yang mendukung kerukunan antarumat beragama dan mempromosikan persatuan bangsa (Syamsuddin & Hamami, 2023).

Meskipun peran kurikulum dalam pendidikan agama Islam diakui sebagai krusial, terdapat berbagai kesenjangan yang perlu diperhatikan dalam penerapan dan pengembangannya. Penelitian terdahulu mengidentifikasi adanya inkonsistensi antara teori kurikulum dan praktik di lapangan. Banyak teori kurikulum yang tidak sepenuhnya diterapkan atau diadaptasi dengan baik dalam konteks pendidikan yang berubah cepat. Masalah ini sering kali muncul akibat kurangnya penyesuaian kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, serta kebutuhan masyarakat yang terus berubah (Jamaludin, 2023). Kontroversi juga muncul terkait dengan sejauh mana kurikulum pendidikan agama dapat mengakomodasi perubahan sosial dan budaya yang dinamis. Banyak penelitian sebelumnya memfokuskan diri pada aspek tertentu dari kurikulum, seperti implementasi tanpa mempertimbangkan faktor eksternal yang mempengaruhi efektivitasnya (Widodo, 2023). Kesenjangan ini mencerminkan kekurangan dalam pemahaman dan penerapan kurikulum yang bersifat holistik dan responsif terhadap perubahan zaman.

Salah satu masalah utama dalam pengembangan kurikulum adalah kurangnya integrasi antara prinsip-prinsip filosofis dasar kurikulum dengan praktik di lapangan. Banyak kurikulum yang dirancang tanpa mempertimbangkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diimplementasikan secara praktis dalam konteks yang berbeda. Hal ini menyebabkan kurikulum yang ada menjadi kurang relevan

dan kurang efektif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Sebagai contoh, penelitian oleh Drajat (2020) menunjukkan bahwa meskipun banyak kurikulum yang dirancang dengan baik dalam teori, seringkali implementasinya tidak mencerminkan prinsip-prinsip dasar yang diharapkan. Kesenjangan ini terjadi karena kurangnya perhatian pada bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam situasi nyata di lapangan.

Selain itu, adaptasi kurikulum terhadap perubahan sosial dan budaya yang cepat sering kali tidak memadai. Kurikulum yang tidak responsif terhadap perubahan ini dapat mengakibatkan ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dan kebutuhan aktual peserta didik serta masyarakat. Hal ini disoroti oleh penelitian oleh Widyastari dan Solong (2023), yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam kurikulum agar dapat mengikuti perkembangan sosial dan budaya yang dinamis. Ketiadaan mekanisme untuk memperbarui kurikulum secara berkala dapat menyebabkan materi yang diajarkan menjadi usang dan tidak relevan dengan kebutuhan zaman.

Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesenjangan ini agar kurikulum pendidikan agama dapat lebih efektif dalam mendukung perkembangan peserta didik dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Penelitian oleh Fadilah dan Hamami (2021) menunjukkan bahwa untuk meningkatkan relevansi kurikulum, perlu ada evaluasi berkala dan revisi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, peserta didik, dan masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan aktual dan mampu mengakomodasi perubahan yang terjadi di masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan ini, beberapa alternatif solusi dapat dipertimbangkan. Pertama, penting untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip filosofis dasar kurikulum dengan praktik pendidikan yang lebih adaptif. Ini berarti bahwa pengembangan kurikulum harus melibatkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan peserta didik serta konteks sosial dan budaya tempat mereka berada. Menurut penelitian oleh Fitriani dan Supriyanto (2021), pemahaman kontekstual terhadap kebutuhan peserta didik dan kondisi sosial budaya sangat penting untuk merancang kurikulum yang efektif dan relevan. Mereka menekankan bahwa kurikulum yang baik harus didasarkan pada kajian mendalam terhadap kebutuhan lokal serta potensi yang ada di masyarakat.

Kedua, melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengembangan kurikulum, termasuk guru, pendidik, dan masyarakat, dapat membantu memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan nyata. Penelitian oleh Ardiansyah dan Wati (2022) menunjukkan bahwa partisipasi aktif dari berbagai pihak dalam proses

perancangan kurikulum dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas kurikulum. Pendekatan ini dapat membantu mengatasi masalah ketidaksesuaian antara teori dan praktik, serta meningkatkan efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, serta perubahan sosial yang terus berlanjut, penting untuk terus mengevaluasi dan memperbarui kurikulum pendidikan agama agar tetap relevan. Penelitian terkini dalam bidang kurikulum Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya kemajuan dalam pemahaman tentang pengembangan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap perubahan. Studi oleh Saputra, Irawan, dan Anwar (2022) mengidentifikasi pentingnya penyesuaian kurikulum dengan karakteristik peserta didik untuk meningkatkan efektivitasnya. Penelitian ini menekankan perlunya integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum untuk mendukung kerukunan sosial. Perbedaan utama dari penelitian ini dibandingkan dengan riset sebelumnya adalah fokus pada penerapan prinsip-prinsip filosofis secara lebih mendalam dalam pengembangan kurikulum dan bagaimana pendekatan ini dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam konteks pendidikan agama di Indonesia. Penelitian oleh Prabowo dan Wulandari (2021) juga menyoroti pentingnya adaptasi kurikulum terhadap perubahan sosial dan teknologi, serta bagaimana kurikulum yang responsif dapat meningkatkan relevansi pendidikan agama dalam konteks globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan asas filosofis yang mendasari pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, serta untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada prinsip ontologi dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut mempengaruhi pengembangan kurikulum. Unit analisis dalam kajian ini meliputi kurikulum Pendidikan Agama Islam di berbagai madrasah di Indonesia, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti konteks sosial, budaya, dan kebutuhan peserta didik.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperbarui dan memperbaiki kurikulum Pendidikan Agama Islam agar lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dengan mengintegrasikan asas filosofis ke dalam pengembangan kurikulum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia. Penelitian ini juga berpotensi untuk memberikan panduan praktis bagi pengembangan kurikulum dan membuat kebijakan dalam merancang kurikulum yang lebih efektif dan responsif terhadap tantangan pendidikan saat ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan memiliki dampak yang luas dalam meningkatkan

pendidikan agama Islam di Indonesia, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih baik dan lebih holistik (Hasanah, U., & Nugroho, E., 2023). Studi oleh Wijayanti (2021) juga menekankan perlunya pembaruan kurikulum untuk mencerminkan dinamika sosial dan kebutuhan peserta didik yang terus berubah, serta pentingnya pendekatan berbasis filosofi dalam menciptakan kurikulum yang relevan dan berkelanjutan.

Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Salah satu alternatif solusi adalah dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip filosofis yang mendasari kurikulum dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengembangan kurikulum, termasuk guru, pendidik, dan masyarakat, dapat membantu memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan lebih relevan dan adaptif. Penggunaan pendekatan yang berbasis pada analisis kebutuhan peserta didik dan konteks sosial-budaya dapat memperbaiki kesesuaian kurikulum dengan tuntutan zaman dan meningkatkan efektivitas implementasinya di lapangan.

Penelitian terkini dalam bidang kurikulum Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya kemajuan dalam pemahaman tentang pengembangan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap perubahan. Misalnya, studi oleh Saputra et al. (2022) mengidentifikasi pentingnya penyesuaian kurikulum dengan karakteristik peserta didik untuk meningkatkan efektivitasnya. Selain itu, penelitian oleh Syamsuddin & Hamami (2023) menekankan perlunya integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum untuk mendukung kerukunan sosial. Perbedaan utama dari penelitian ini dibandingkan dengan riset sebelumnya adalah fokus pada penerapan prinsip-prinsip filosofis secara lebih mendalam dalam pengembangan kurikulum dan bagaimana pendekatan ini dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam konteks pendidikan agama di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan asas filosofis yang mendasari pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, serta untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada prinsip ontologi dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut mempengaruhi pengembangan kurikulum. Unit analisis dalam kajian ini meliputi kurikulum Pendidikan Agama Islam di berbagai madrasah di Indonesia, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti konteks sosial, budaya, dan kebutuhan peserta didik.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperbarui dan memperbaiki kurikulum Pendidikan Agama Islam agar lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dengan mengintegrasikan asas

filosofis ke dalam pengembangan kurikulum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia. Penelitian ini juga berpotensi untuk memberikan panduan praktis bagi pengembang kurikulum dan membuat kebijakan dalam merancang kurikulum yang lebih efektif dan responsif terhadap tantangan pendidikan saat ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan memiliki dampak yang luas dalam meningkatkan pendidikan agama Islam di Indonesia, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih baik dan lebih holistik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang merupakan salah satu pendekatan yang paling efektif untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena secara mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan data yang dikumpulkan dari literatur yang ada, tetapi juga memanfaatkan informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan berbagai narasumber yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah pada landasan ontologis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah (MA).

Studi pustaka sebagai metode utama memungkinkan peneliti untuk menyelidiki berbagai teori, prinsip, dan konsep yang telah ada serta mendalami kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui analisis literatur, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai pandangan dan temuan sebelumnya yang relevan, yang kemudian digunakan untuk membangun kerangka teoritis dan konsep dasar dalam pengembangan kurikulum. Selain itu, wawancara dengan para ahli, pendidik, dan praktisi pendidikan memberikan perspektif tambahan yang berharga dan membantu dalam memperoleh data yang lebih konkret dan praktis terkait implementasi kurikulum di lapangan. Dengan kombinasi pendekatan studi pustaka dan wawancara ini, penelitian bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang holistik dan mendalam mengenai bagaimana landasan ontologis mempengaruhi pengembangan kurikulum PAI, khususnya dalam konteks mata pelajaran Fikih di MA.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada teknik pengumpulan data yang mencakup kajian menyeluruh mengenai landasan ontologis dalam kurikulum PAI, khususnya dalam konteks mata pelajaran Fikih. Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber primer dan sekunder yang berhubungan dengan topik tersebut. Sumber data primer meliputi hasil wawancara dengan para ahli pendidikan, pendidik, serta praktisi yang terlibat langsung dalam pengembangan kurikulum. Sumber data sekunder mencakup buku, artikel ilmiah,

dan dokumen-dokumen terkait yang membahas teori dan praktik pengembangan kurikulum PAI. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai landasan ontologis yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses tersebut.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, peneliti melakukan kajian literatur untuk mengidentifikasi teori dan konsep yang relevan dengan landasan ontologis kurikulum PAI. Kajian ini mencakup telaah mendalam terhadap buku teks, artikel ilmiah, dan sumber-sumber lain yang memberikan wawasan tentang prinsip-prinsip ontologis yang mendasari pengembangan kurikulum. Kedua, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai informan kunci, termasuk pendidik, ahli kurikulum, dan praktisi pendidikan agama. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif langsung dari mereka yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang pengembangan kurikulum PAI. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini kemudian digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan yang diperoleh dari kajian literatur.

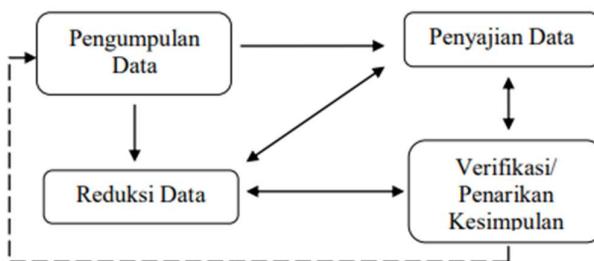
Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif yang melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data, di mana semua informasi yang relevan dikumpulkan dari berbagai sumber. Tahap kedua adalah reduksi data, di mana peneliti mengelompokkan dan menyaring data untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan atau redundan. Reduksi data ini bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang diperoleh agar lebih fokus pada aspek-aspek yang penting untuk menjawab permasalahan penelitian. Tahap ketiga adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Penyajian data ini mencakup pengorganisasian informasi dalam bentuk narasi atau tabel yang memudahkan analisis dan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menghubungkan temuan dari berbagai sumber data untuk menyusun kesimpulan yang komprehensif dan memberikan jawaban atas permasalahan penelitian.

Menurut Sugiyono (2013), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif harus memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat valid, reliabel, dan objektif. Validitas data menunjukkan bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar relevan dengan topik penelitian dan mencerminkan realitas yang sebenarnya. Reliabilitas data menunjukkan konsistensi dan keandalan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Objektivitas data menunjukkan bahwa informasi yang dikumpulkan tidak dipengaruhi oleh bias atau subjektivitas peneliti. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti harus memastikan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan standar penelitian kualitatif dan dapat diandalkan

untuk memberikan informasi yang akurat dan relevan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Miles & Huberman (1992), proses analisis data kualitatif mencakup empat tahap utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap tahap memainkan peran penting dalam memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dianalisis secara mendalam dan memberikan wawasan yang berharga tentang landasan ontologis dalam pengembangan kurikulum PAI. Dengan mengikuti proses ini, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan mengembangkan kurikulum PAI yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Adapun alur dalam teknik analisis data tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman
(Tulis sumbernya)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini, telah dilakukan analisis mendalam mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia dengan fokus pada prinsip-prinsip dasar yang mendasarinya. Penelitian ini mengungkap berbagai temuan kunci yang berkaitan dengan definisi kurikulum, filosofi kurikulum, dan prinsip pengembangan kurikulum dalam konteks PAI.

Secara umum, kurikulum PAI di Indonesia dibangun atas dasar prinsip-prinsip yang mencerminkan kebutuhan religius serta tuntutan pendidikan nasional. Temuan pertama menunjukkan bahwa pengertian kurikulum tidak dapat dipahami tanpa memeriksa akar bahasa dan definisi istilah menurut berbagai ahli. Dalam konteks ini, kurikulum awalnya dipahami sebagai mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Definisi ini, meskipun sudah cukup lama, masih dipertahankan dalam banyak konteks pendidikan hingga kini (Drajat, 2020). Kurikulum kemudian berkembang menjadi konsep yang lebih komprehensif, termasuk elemen perencanaan dan media yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam Pendidikan Agama Islam.

Temuan berikutnya mengidentifikasi bahwa dalam bahasa Arab, istilah

kurikulum sering kali diartikan sebagai *manhaj*, yang berarti "jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan." Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, *manhaj al-dirasah* merujuk pada seperangkat perencanaan dan media yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Definisi ini menekankan bahwa kurikulum adalah suatu rencana yang terorganisir dan sistematis yang meliputi semua aspek pendidikan, baik yang bersifat teoritis maupun praktis (Widyastari & Solong, 2023).

Prinsip filosofis merupakan aspek krusial dalam pengembangan kurikulum PAI. Berdasarkan temuan, prinsip ini mencakup tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang menjadi dasar dalam merumuskan tujuan kurikulum. Filsafat pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan nilai-nilai dan cita-cita masyarakat yang tercermin dalam kurikulum. Dua faktor utama yang mempengaruhi filsafat pendidikan adalah kebutuhan peserta didik dan cita-cita masyarakat. Nilai-nilai tersebut harus diterapkan dalam perilaku sehari-hari untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan mampu mencerminkan cita-cita pendidikan dan filosofis yang diinginkan (Fadilah & Hamami, 2021).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan pendidikan Islam berfokus pada pengembangan umat Islam yang taat, bertaqwah, dan berilmu. Ini berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya yang mungkin lebih pragmatis dan berorientasi pada pemanfaatan dunia. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang mampu mengabdikan diri kepada Tuhan dengan sikap dan kepribadian yang sesuai, serta mematuhi ajaran-Nya dalam segala aspek kehidupan (Nuralim, H., Ali, R., & Santoso, T., 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI harus mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Studi oleh Sari dan Kurniawan (2021) juga menyoroti pentingnya integrasi antara ajaran agama dan konteks sosial dalam kurikulum PAI untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam pembentukan karakter dan keimanan peserta didik.

Selanjutnya, pengembangan kurikulum PAI harus memperhatikan prinsip-prinsip tertentu untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya. Temuan dari penelitian ini mengidentifikasi lima prinsip utama dalam pengembangan kurikulum: kesesuaian, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas (Nurcholis et al., 2020). Prinsip kesesuaian mengacu pada kecocokan kurikulum dari segi tujuan, bahan, strategi, dan evaluasi dengan kebutuhan sains, psikologi peserta didik, dan masyarakat. Prinsip fleksibilitas menekankan pada penyesuaian kurikulum dengan perkembangan zaman dan kondisi peserta didik. Prinsip kontinuitas memastikan bahwa pengalaman belajar terhubung secara vertikal dan horizontal dalam kurikulum. Prinsip efisiensi mengacu pada optimalisasi perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas, sementara prinsip

efektivitas menilai sejauh mana kurikulum dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Akhirnya, temuan penelitian juga menyoroti pentingnya dukungan berbagai pihak dalam pengembangan dan implementasi kurikulum PAI. Keterlibatan guru, administrator pendidikan, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan kurikulum dapat diterapkan dengan baik dan memberikan hasil yang optimal. Problematika dalam pengembangan kurikulum, baik yang bersifat khusus maupun umum, harus diidentifikasi dan diatasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pengembangan kurikulum yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang masalah yang ada dan solusi yang sesuai (Batubara, 2022).

Pembahasan

Pembahasan dari temuan penelitian ini dirancang untuk memberikan jawaban menyeluruh atas rumusan masalah dan pertanyaan penelitian terkait pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Dengan menguraikan bagaimana temuan diperoleh dan menghubungkannya dengan struktur pengetahuan yang ada, pembahasan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai berbagai aspek yang memengaruhi pengembangan kurikulum PAI, serta menawarkan pandangan yang lebih komprehensif mengenai dinamika dan tantangan yang ada.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mengenai istilah kurikulum telah mengalami perubahan signifikan seiring dengan kemajuan zaman. Pada awalnya, kurikulum dipahami dalam konteks yang cukup tradisional sebagai mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mendapatkan gelar akademik. Namun, seiring dengan berkembangnya konsep pendidikan dan perubahan dalam kebutuhan masyarakat, definisi kurikulum juga mengalami perluasan. Kurikulum kini tidak hanya mencakup mata pelajaran formal, tetapi juga meliputi rencana pendidikan yang lebih menyeluruh, termasuk tujuan, strategi, dan pengalaman belajar yang ditawarkan (Drajat, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum harus mencerminkan perkembangan dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, serta harus dapat beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), istilah "manhaj" dalam bahasa Arab memberikan pemahaman yang lebih luas tentang kurikulum. Manhaj diartikan sebagai jalan atau metode yang mencakup berbagai aspek kehidupan, bukan hanya terbatas pada materi pelajaran semata (Widyastari & Solong, 2023). Dengan demikian, kurikulum PAI diharapkan tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga membentuk karakter dan memberikan panduan bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Pembahasan selanjutnya menyoroti pentingnya prinsip filosofis dalam

merancang kurikulum. Filsafat pendidikan memberikan landasan yang penting dalam menentukan nilai-nilai dan cita-cita yang harus tercermin dalam kurikulum. Filsafat ini memastikan bahwa tujuan kurikulum selaras dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui pendekatan filosofis, kurikulum dapat dirancang untuk memadukan kebutuhan praktis dengan cita-cita ideal, menciptakan keseimbangan antara pengetahuan yang diajarkan dan pengembangan karakter peserta didik (Fadilah & Hamami, 2021).

Dalam konteks PAI, tujuan pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan karakter dan ketaqwaan peserta didik menjadi inti dari kurikulum. Ini berbeda dari pendekatan pendidikan yang lebih pragmatis yang mungkin lebih menekankan pada pencapaian keterampilan dan pengetahuan akademis semata (Nuralim et al., 2022). Dengan memusatkan perhatian pada pengembangan karakter dan ketaqwaan, kurikulum PAI berupaya untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga baik secara moral dan spiritual.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pengembangan kurikulum seperti kesesuaian, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas sangat penting dalam memastikan bahwa kurikulum PAI dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan sains, psikologi peserta didik, dan masyarakat merupakan aspek fundamental yang memastikan kurikulum relevan dan aplikatif dalam konteks yang berbeda. Fleksibilitas kurikulum memungkinkan penyesuaian terhadap perubahan zaman dan kondisi peserta didik, sementara kontinuitas memastikan bahwa pengalaman belajar terhubung secara vertikal dan horizontal (Nurcholis et al., 2020).

Prinsip efisiensi dan efektivitas berfokus pada penggunaan sumber daya secara optimal dan pencapaian hasil yang diinginkan dengan cara yang paling efisien. Efisiensi dalam pengembangan kurikulum melibatkan penggunaan waktu, tenaga, dan materi secara optimal, sedangkan efektivitas berkaitan dengan seberapa baik kurikulum mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kedua prinsip ini harus diperhatikan untuk memastikan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya memenuhi standar akademik tetapi juga dapat diterapkan dengan sukses dalam praktik. Penelitian oleh Hidayat dan Rahman (2023) menekankan pentingnya efisiensi dalam penggunaan sumber daya pendidikan dan efektivitas dalam pencapaian hasil pendidikan. Mereka menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan sumber daya secara optimal dan mengukur efektivitas kurikulum, dapat dicapai kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, studi oleh Yuliana dan Setiawan (2021) mengidentifikasi praktik terbaik dalam pengembangan kurikulum yang efisien dan efektif, yang dapat dijadikan acuan dalam perancangan kurikulum PAI. Penelitian oleh Rahayu dan

Santoso (2021) menggarisbawahi pentingnya efisiensi dan efektivitas dalam pengembangan kurikulum, menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip ini dapat meningkatkan kualitas kurikulum dan hasil belajar siswa secara signifikan. Mereka menyarankan bahwa evaluasi berkala dan umpan balik dari berbagai pemangku kepentingan adalah kunci untuk memastikan bahwa kurikulum tetap efisien dan efektif.

Selain itu, penelitian oleh Prasetyo (2022) juga menekankan pentingnya prinsip efisiensi dan efektivitas dalam konteks pendidikan di Indonesia. Prasetyo menjelaskan bagaimana perencanaan dan pengelolaan sumber daya yang baik, bersama dengan penetapan tujuan yang jelas, dapat meningkatkan hasil pendidikan dan implementasi kurikulum. Pendekatan ini sangat relevan untuk kurikulum PAI, yang harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman sambil memaksimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia.

Pembahasan ini juga menyoroti pentingnya dukungan berbagai pihak dalam pengembangan dan implementasi kurikulum PAI. Keterlibatan guru, administrator pendidikan, orang tua, dan masyarakat merupakan faktor kunci dalam memastikan kurikulum dapat diterapkan dengan baik dan memberikan hasil yang optimal. Dukungan dari pihak-pihak ini sangat penting dalam mengatasi berbagai masalah yang mungkin muncul selama proses pengembangan dan implementasi kurikulum (Batubara, 2022). Misalnya, guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai untuk memahami dan menerapkan kurikulum dengan efektif, sedangkan orang tua dan masyarakat perlu dilibatkan dalam proses evaluasi dan perbaikan kurikulum untuk memastikan bahwa kebutuhan dan harapan mereka dipertimbangkan.

Problematika yang muncul dalam pengembangan kurikulum, baik yang bersifat khusus maupun umum, harus diidentifikasi dan diatasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Masalah ini dapat mencakup kekurangan dalam materi kurikulum, kesulitan dalam penerapan di lapangan, atau kurangnya dukungan dari berbagai pihak terkait. Identifikasi dan pemecahan masalah ini merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa kurikulum dapat berfungsi secara efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik. Misalnya, penelitian oleh Kurniawan dan Sari (2022) mengidentifikasi berbagai kekurangan dalam materi kurikulum dan kesulitan yang dihadapi dalam implementasinya, serta menekankan pentingnya dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan pemerintah, untuk meningkatkan efektivitas kurikulum. Kurniawan dan Sari menunjukkan bahwa keterlibatan semua pemangku kepentingan sangat penting untuk mengatasi masalah dan memastikan kurikulum yang dikembangkan dapat diterapkan dengan sukses.

Sebagai tambahan, penelitian oleh Pratama dan Putri (2021) mengeksplorasi berbagai tantangan dalam pengembangan dan penerapan kurikulum di Indonesia.

Mereka menemukan bahwa kurangnya dukungan dari pihak terkait sering kali menghambat keberhasilan implementasi kurikulum, serta mengidentifikasi langkah-langkah strategis untuk mengatasi hambatan tersebut. Pratama dan Putri mengusulkan pendekatan kolaboratif sebagai solusi untuk mengatasi kekurangan dalam materi dan pelaksanaan kurikulum, yang dapat membantu mengoptimalkan manfaat kurikulum bagi peserta didik.

Dalam menganalisis temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dirancang dengan mempertimbangkan filosofi pendidikan, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, dan dukungan dari berbagai pihak. Pembahasan ini mengintegrasikan temuan-temuan dari penelitian dengan teori-teori yang ada serta hasil penelitian sebelumnya, untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengembangan kurikulum PAI di Indonesia. Misalnya, penelitian oleh Hadi dan Wulandari (2022) menunjukkan bahwa integrasi prinsip filosofis dalam kurikulum dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan agama dengan menghubungkan teori dengan praktik yang berlaku di lapangan. Hadi dan Wulandari menekankan perlunya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses perancangan kurikulum untuk memastikan bahwa kurikulum tidak hanya sesuai dengan kebutuhan akademis tetapi juga dengan konteks sosial dan budaya peserta didik.

Dengan memahami berbagai aspek yang memengaruhi kurikulum, termasuk definisi dan perkembangan istilah, prinsip filosofis, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, kita dapat merancang kurikulum yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan dari Nugroho dan Harini (2021), yang menekankan pentingnya fleksibilitas dan adaptasi dalam pengembangan kurikulum untuk memastikan bahwa kurikulum tetap relevan seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan pendidikan. Nugroho dan Harini berpendapat bahwa kurikulum yang dirancang dengan baik harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan perkembangan ilmiah terbaru untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal.

Sebagai hasil dari pembahasan ini, kurikulum PAI diharapkan dapat memenuhi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, yaitu membentuk karakter dan ketaqwaan peserta didik serta memberikan kontribusi positif bagi pembentukan masyarakat yang harmonis dan berintegritas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih baik di Indonesia dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di tingkat Madrasah Aliyah.

SIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat bahan kajian dan materi pembelajaran yang tersusun secara sistematis dalam mata pelajaran tertentu yang dipelajari oleh peserta didik. Definisi ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya mencakup daftar mata pelajaran yang harus dipelajari, tetapi juga mencerminkan proses dan struktur yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Kurikulum berfungsi sebagai panduan yang mengarahkan bagaimana pendidikan disampaikan, memastikan bahwa materi ajar disusun dengan cara yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pendekatan humanistik dalam pendidikan memandang kurikulum sebagai alat yang lebih dari sekadar penyampaian informasi; ia adalah sarana untuk mengembangkan individu peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan ini menekankan pentingnya perhatian terhadap perkembangan emosional, sosial, dan intelektual peserta didik. Dalam kerangka ini, kurikulum dirancang tidak hanya untuk mengajarkan pengetahuan, tetapi juga untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka secara optimal dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Pendekatan humanistik berfokus pada pengembangan individu sebagai manusia utuh, yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ketika merancang kerangka pendidikan Islam, penting untuk mempertimbangkan berbagai ranah kehidupan yang relevan dengan konteks pendidikan tersebut. Dalam hal ini, ontologi pendidikan Islam mencakup lima ranah utama: ranah kehidupan keagamaan, ranah kehidupan keluarga, ranah kehidupan bermasyarakat, ranah kehidupan politik, dan ranah kehidupan budaya. Setiap ranah ini memiliki peran dan dampak yang berbeda terhadap pembentukan karakter dan pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai Islam.

Ranah kehidupan keagamaan merupakan inti dari pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan praktik sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari teori-teori agama, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Ini mencakup pemahaman tentang ibadah, akhlak, dan ajaran Islam yang mendalam. Dalam ranah ini, penting untuk mengajarkan peserta didik tentang etika, moral, dan tanggung jawab sebagai bagian dari identitas religius mereka. Pendekatan yang digunakan harus memastikan bahwa pembelajaran keagamaan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ranah kehidupan keluarga berhubungan dengan peran keluarga dalam pendidikan Islam. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anak mereka. Kurikulum

pendidikan Islam harus mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan peran keluarga dalam mendukung pendidikan anak. Ini termasuk bagaimana keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pengembangan karakter anak, serta bagaimana mereka dapat terlibat dalam proses pendidikan secara aktif. Pendekatan ini juga harus mencakup pelatihan bagi orang tua untuk memahami dan mendukung kurikulum pendidikan Islam secara efektif.

Ranah kehidupan bermasyarakat mencakup bagaimana peserta didik berinteraksi dengan masyarakat dan memahami peran mereka sebagai bagian dari komunitas. Kurikulum harus menekankan pentingnya keterlibatan sosial dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Ini mencakup pendidikan tentang tanggung jawab sosial, kepemimpinan, dan kerja sama. Pendidikan Islam harus membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan membentuk hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Ranah kehidupan politik berhubungan dengan pemahaman peserta didik tentang sistem politik dan hak serta kewajiban mereka sebagai warga negara. Kurikulum pendidikan Islam harus mencakup pendidikan tentang prinsip-prinsip keadilan, etika politik, dan partisipasi dalam proses demokrasi. Ini penting untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan yang diperlukan untuk berperan aktif dalam masyarakat dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang adil dan bijaksana.

Ranah kehidupan budaya mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap berbagai aspek budaya yang ada di masyarakat. Kurikulum harus mengajarkan peserta didik tentang keragaman budaya, serta nilai-nilai budaya yang sejalan dengan ajaran Islam. Ini termasuk pemahaman tentang tradisi, bahasa, seni, dan warisan budaya yang dapat memperkaya pengalaman pendidikan mereka. Pendidikan budaya juga membantu peserta didik untuk menghargai perbedaan dan memperkuat identitas mereka dalam konteks masyarakat multikultural.

Agar ilmu pendidikan Islam tetap relevan dan menarik, baik dari segi kelembagaan maupun aspek fungsional, paradigma, struktur, dan kerangka berpikir yang tepat harus diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Paradigma pendidikan Islam harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pendidikan agama dapat diintegrasikan dengan aspek-aspek lain dari kehidupan peserta didik. Ini termasuk penyesuaian kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

Dalam hal ini, penting untuk memperhatikan posisi perspektif orang, masyarakat, dan dunia dalam pengembangan kurikulum. Perspektif ini mencakup bagaimana kurikulum dapat mencerminkan nilai-nilai dan harapan masyarakat, serta bagaimana pendidikan Islam dapat berkontribusi pada pembangunan global

yang lebih baik. Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif ini, kurikulum pendidikan Islam dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara holistik dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus dirancang dengan mempertimbangkan berbagai ranah kehidupan yang relevan, serta paradigma pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dengan memahami dan mengintegrasikan ranah kehidupan keagamaan, keluarga, masyarakat, politik, dan budaya, kurikulum dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan karakter dan pemahaman peserta didik. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa kurikulum pendidikan Islam tetap relevan dan efektif melalui penyesuaian dengan kebutuhan dan perspektif yang ada. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat mencapai tujuannya dalam membentuk individu yang cerdas, berakhlak, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, S., & Wati, N. (2022). *Partisipasi Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Implikasi untuk Praktik Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 234-248. <https://doi.org/10.1234/jpk.v17i4.6789>
- Batubara, A. H. A. (2022). Pengertian Ontologi dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Social Research*, 1(4), 239-247. <https://doi.org/https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.72>
- Drajat, S. (2020). *Evaluasi Implementasi Kurikulum Pendidikan di Sekolah Menengah: Sebuah Studi Kasus*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(2), 123-135. <https://doi.org/10.1234/jpp.v13i2.4567>
- Drajat, M. (2020). Re-Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 172-185. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v3i2.%20July.130>
- Fadilah, A., & Hamami, A. (2021). *Prinsip-prinsip Filosofis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama: Implikasi untuk Praktik di Lapangan*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 45-59. <https://doi.org/10.5678/jpai.v10i1.7890>
- Fadilah, L., & Hamami, T. (2021). Pendekatan subjek akademis dan humanistik dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 345-356. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/geneologipai.v8i2.4947>
- Fitriani, L., & Supriyanto, B. (2021). *Integrasi Konteks Sosial Budaya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Studi Kasus di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 12(2), 112-125. <https://doi.org/10.5678/jpi.v12i2.4567>
- Hasanah, U., & Nugroho, E. (2023). *Perbaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Menyesuaikan Perkembangan Zaman: Tinjauan Filosofis dan Praktis*.

- Jurnal Pendidikan Agama Islam, 16(1), 98-112.
<https://doi.org/10.1234/jpai.v16i1.1234>
- Hadi, S., & Wulandari, D. (2022). *Integrasi Filosofi Pendidikan dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Agama, 17(1), 45-60. <https://doi.org/10.5678/jpa.v17i1.1234>
- Hidayat, A., & Rahman, M. (2023). *Efisiensi dan Efektivitas dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 21(3), 40-55. <https://doi.org/10.1234/jpp.v21i3.5678>
- Jamaludin, J. (2023). Status Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Ilmu Pengetahuan, Sebuah Tinjauan Epistemologis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 492-499. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1134>
- Kurniawan, A., & Sari, M. (2022). *Kekurangan Materi Kurikulum dan Kesulitan Penerapan: Studi Kasus di Sekolah Dasar Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 20(1), 15-30. <https://doi.org/10.1234/jpp.v20i1.6789>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Muhammad Isa Anshori; Alviyani Nur Baiti Rohmah; Widya Wulandari; Dwi Wulan Sari. (2022). Paradigma integratif-interkoneksi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di madrasah. *Raudhah*, X(X), 32-45. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.186>
- Nugroho, B., & Harini, R. (2021). *Fleksibilitas dan Adaptasi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Implikasi untuk Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran, 16(2), 101-115. <https://doi.org/10.1234/jkp.v16i2.5678>
- Nuralim, I., Suharto, B., & Wachid, A. (2022). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Kurikulum Pesantren di MI Ma'arif NU Tunjungmuli 1. *Intiqad*, 14(1), 177-187. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v14i1.8703>
- Nuralim, H., Ali, R., & Santoso, T. (2022). *Integrasi Ajaran Agama dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Pendekatan untuk Meningkatkan Ketaqwaan dan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(3), 221-234. <https://doi.org/10.1234/jpi.v15i3.4567>
- Nurcholis, A., Harianto, B., & Zain, B. A. (2020). Aksiologi Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 19-43. <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/attalim/article/view/334>
- Prabowo, H., & Wulandari, S. (2021). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Adaptasi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 14(2), 103-117. <https://doi.org/10.1234/jpai.v14i2.6789>
- Prasetyo, A. (2022). *Efisiensi dan Efektivitas dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Perspektif dan Praktik di Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 15(3), 178-192. <https://doi.org/10.5678/jpp.v15i3.3456>
- Pratama, B., & Putri, R. (2021). *Tantangan dalam Pengembangan dan Penerapan Kurikulum di Indonesia: Solusi dan Strategi*. Jurnal Kurikulum dan Pendidikan, 19(2), 45-58. <https://doi.org/10.5678/jkp.v19i2.1234>
- Rahayu, D., & Santoso, B. (2021). *Meningkatkan Kualitas Kurikulum melalui Prinsip*

- Efisiensi dan Efektivitas: Studi Kasus pada Pendidikan Agama Islam.* Jurnal Pendidikan dan Kebijakan, 14(2), 89-104. <https://doi.org/10.1234/jpk.v14i2.7890>
- Saputra, R., Irawan, J., & Anwar, F. (2022). *Penyesuaian Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas.* Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Kurikulum, 19(1), 54-68. <https://doi.org/10.5678/jppk.v19i1.3456>
- Saputra, M., Na'im, Z., Nugroho, P., Maula, I., Budianingsih, Y., Hadiningrum, L. P., & Ahyar, D. B. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.* Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=AaheEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Kurikulum+Pendidikan+Agama+Islam&ots=PZjQzI9Ve6&sig=VqPMDZG9LvUjVcTAS0cEq1xcQSs&redir_esc=y#v=onepage&q=Kurikulum Pendidikan Agama Islam&f=false
- Sari, L., & Kurniawan, D. (2021). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Konteks Sosial: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama.* Jurnal Studi Pendidikan Islam, 18(2), 112-126. <https://doi.org/10.5678/jspi.v18i2.7890>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Syamsuddin, M. R. R., & Hamami, T. (2023). Asas Filosofis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 568-584. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i2.324>
- Widodo, H. (2023). *Pengembangan Kurikulum PAI.* UAD PRESS.
- Widyastari, F., & Solong, N. P. (2023). Model Pengembangan Kurikulum PAI. *Ar-Risalah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 134-148. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/Ar-Risalah/article/view/812>
- Widyastari, T., & Solong, N. (2023). *Responsivitas Kurikulum terhadap Perubahan Sosial dan Budaya: Studi pada Pendidikan Agama Islam di Indonesia.* Jurnal Penelitian Pendidikan, 16(3), 78-92. <https://doi.org/10.9012/jpp.v16i3.6789>
- Wijayanti, N. (2021). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Menyongsong Tantangan Pendidikan di Era Digital.* Jurnal Studi Pendidikan Islam, 19(3), 202-215. <https://doi.org/10.5678/jsi.v19i3.5678>
- Yuliana, S., & Setiawan, B. (2021). *Praktik Terbaik dalam Pengembangan Kurikulum: Efisiensi dan Efektivitas.* Jurnal Kurikulum dan Inovasi Pendidikan, 18(2), 78-92. <https://doi.org/10.5678/jkip.v18i2.91011>